Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

STUDI KRITIS TERHADAP PROSES NUZULUL QUR'AN PENDEKATAN HISTORIS DAN TEOLOGIS

Rizki Ananda[1], Achmad Abubakar[2], Halimah Basri[3]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar[1,2,3]
Email: rhizkiananda4@gmail.com[1], achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id[2], halimah.basri@uin-alauddin.ac.id[3]

Abstrak
Nuzulul Qur'an merupakan peristiwa sentral dalam sejarah pewahyuan Islam yang menandai turunnya wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad saw., sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Kajian terhadap proses *nuzulul Qur'an* selama ini terbagi menjadi dua pendekatan utama: historis, yang menekankan konteks sosial, budaya, dan kronologi pewahyuan, serta teologis, yang menegaskan sifat transendental dan keilahian wahyu. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses *nuzulul Qur'an* secara kritis dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut untuk membangun pemahaman yang utuh tentang dinamika pewahyuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan analisis hermeneutik terhadap literatur klasik dan kontemporer seperti karya al-Zarkasyi, al-Suyuthi, Fazlur Rahman, dan Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nuzulul Qur'an* bersifat gradual (*tanzīl*), progresif, dan dialogis antara wahyu dan realitas sosial. Pendekatan historis teologis menegaskan bahwa wahyu bukan hanya teks yang diturunkan, tetapi juga proses pedagogis yang membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia. Dengan demikian, integrasi kedua perspektif ini menghadirkan paradigma tafsir yang lebih komprehensif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai transendental wahyu.
Kata Kunci: Nuzulul Qur'an, Pendekatan, Pendekatan Teologis

Abstract
Nuzulul Qur'an is a central event in the history of Islamic revelation, marking the descent of divine revelation to the Prophet Muhammad (peace be upon him) as a guide for humanity. Studies of the process of nuzulul Qur'an have been divided into two main approaches: historical, which emphasizes the social, cultural, and chronological context of revelation, and theological, which emphasizes the transcendental and divinity of revelation. This study aims to critically analyze the process of nuzulul Qur'an by integrating both approaches to build a complete understanding of the dynamics of revelation. This study uses a descriptive qualitative method through a library research approach with a hermeneutic analysis of classical and contemporary literature such as the works of al-Zarkasyi, al-Suyuthi, Fazlur Rahman, and Quraish Shihab. The results show that nuzulul Qur'an is gradual (tanzīl), progressive, and dialogical between revelation and social reality. The historical-theological approach emphasizes that revelation is not only a revealed text, but also a pedagogical process that shapes human moral and spiritual awareness. Thus, the integration of these two perspectives presents a more

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

comprehensive, contextual interpretation paradigm, while remaining rooted in the transcendental values of revelation.
***Keywords**: Nuzulul Qur'an, Approach, Theological Approach*

A. Pendahuluan

Proses *nuzulul Qur'an* merupakan fenomena teologis dan historis yang sangat penting dalam studi *'Ulūmul Qur'ān*. Alquran diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.[1] Dalam pandangan Islam, wahyu merupakan bentuk komunikasi langsung antara Tuhan dan manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad saw., Namun, proses turunnya wahyu tidak berlangsung sekaligus, melainkan secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, menyesuaikan dengan kondisi sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat pada masa itu.[2]

Khazanah keilmuan Islam memperlihatkan dua kecenderungan besar dalam memahami wahyu, yaitu pendekatan historis yang menyoroti konteks sosial, politik, dan kronologi turunnya ayat, serta pendekatan teologis yang menekankan sifat ilahiah dan otoritas *kalāmullāh*. Kedua pendekatan tersebut sering kali berjalan secara terpisah sehingga menghasilkan tafsir yang ekstrem pada salah satu sisi. Jika penafsiran terlalu menekankan aspek historis, wahyu berisiko dipahami sebagai produk budaya yang kehilangan aspek transendennya. Sebaliknya, jika terlalu teologis tanpa mempertimbangkan konteks, maka Al-Qur'an tereduksi menjadi teks normatif yang kering dan tidak relevan dengan perubahan zaman.[3] Kajian *nuzulul Qur'an* menjadi kunci untuk memahami dinamika sosial dan spiritual di balik turunnya wahyu. Melalui pendekatan ini, penafsir dapat menafsirkan ayat tidak hanya dari sisi bahasa, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historis kehidupan Nabi Muhammad saw.[4] Peristiwa turunnya Al-Qur'an merupakan momen penting dalam sejarah Islam yang tidak hanya bernilai historis, tetapi juga sarat makna teologis serta mengandung pedoman hidup yang relevan bagi masyarakat sepanjang masa.[5] Proses pewahyuan yang berlangsung selama ±23 tahun menunjukkan bahwa Al-Qur'an turun secara bertahap sesuai dengan kesiapan

[1] Darussalam Andii Baso, Bakar Achmad Abu, and Sabry M. Sadik, 'Konsep Ilmu Dalam Persfektif Al-Qur'an', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7.1 (2021), 112–24.

[2] Dian Sari and Nasrullah Bin Sapa, 'Pewahyuan Al-Qur'an; Menelusuri Historis Turunnya Al-Qur'an', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.1 (2025), 1–15 <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.190>.

[3] Wely Dozan, 'Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6.1 (2020), 65–83 <https://doi.org/10.32495/nun.v6i1.126>; Syamsul Bakhri, 'Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan', *At-Tibyan*, 1.1 (2016), 18.

[4] Khairunnas Jamal, Arif Iman Mauliddin, and Derhana Bulan Dalimunthe, 'The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation', *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3.1 (2022), 12–17 <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>.

[5] Resa Khairunnisa, Nur Samsia Harahap, and Siti Wida Adawiyah, 'Nuzūl Al-Qur'Ān: Gradualization Process and Living Guidelines for Indonesian Society', *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4.1 (2023), 50–71 <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7383>.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

spiritual dan sosial umat.[6]

Pendekatan historis dalam memahami *nuzulul Qur'an* sering kali dianggap belum memadai jika tidak disertai kesadaran teologis terhadap hakikat wahyu sebagai *kalāmullāh*.[7] *Nuzulul Qur'an* tidak hanya berfungsi sebagai peristiwa sejarah, melainkan juga bagian integral dari sistem wahyu yang memperlihatkan dialog antara Al-Qur'an dan realitas sosial umat. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa proses pewahyuan Al-Qur'an bersifat gradual dan pedagogis, menyesuaikan kondisi spiritual serta sosial masyarakat, sehingga pesan-pesan Ilahi dapat diterima secara efektif.[8] Pemahaman terhadap urutan pewahyuan memiliki peran penting dalam rekonstruksi sejarah kenabian, sebab setiap tahapan *nuzul* mencerminkan perkembangan misi dakwah Nabi Muhammad saw.[9] Selain itu, ia juga menekankan pentingnya dimensi geografis dan kronologis dalam kajian tafsir *nuzūlī*, yang membentuk kesadaran historis para *mufasir* terhadap konteks pewahyuan.[10]

Pendekatan historis yang demikian berfungsi sebagai alat hermeneutik yang menghubungkan dimensi normatif dan historis dalam memahami pesan ilahi, sebagaimana tampak dalam konteks pelarangan khamar yang menunjukkan hubungan antara perubahan sosial dan penetapan hukum wahyu.[11] Integrasi antara dimensi historis dan teologis dalam kajian *nuzulul Qur'an* menjadi dasar penting bagi pengembangan tafsir dan pendidikan Islam yang komprehensif. Wahyu dipahami bukan hanya sebagai peristiwa pewahyuan, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang berlangsung secara bertahap untuk membentuk kesadaran iman, moral, dan sosial umat.[12] Pendekatan integratif ini menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas, serta memperluas fungsi tafsir menjadi refleksi etis dan sosial yang mampu menjawab isu-isu kontemporer seperti keadilan, kemanusiaan, dan lingkungan hidup.[13]

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya integrasi antara pendekatan historis dan teologis dalam memahami proses *nuzulul Qur'an*. Pentingnya keseimbangan epistemologis dalam penafsiran Al-Qur'an terletak pada upaya agar proses tafsir tidak terjebak pada subjektivitas penafsir, melainkan berpijak pada otoritas ilahi yang dibangun melalui pendekatan rasional dan spiritual

---

[6] Sari and Nasrullah Bin Sapa.

[7] Dozan (2021)

[8] Khairunnisa, Harahap, and Adawiyah.

[9] Öztürk (2015)

[10] Pratama (2024)

[11] Fina Izzatul Muna and Adi Rahmat Hidayatullah, 'Posisi Asbabun Nuzul Dalam Kerangka Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hasan Hanafi: Studi Kasus Ayat Tentang Larangan Khamr', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2025), 125–39 <https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.506>.

[12] Dozan, 'Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an'.

[13] Abdurrahman Nasution and others, 'Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Kajian Ulumul Qur'an', *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4.3 (2024), 246–53 <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.874>; Safrodin Safrodin, 'Integrasi Tafsir Dan Hermeneutika Dalam Memahami Teks Al-Qur'an', *Hermeneutik*, 15.1 (2021), 91 <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.7885>; Siti Khodijah and Suqiyah Musafa'ah, 'Recontextualizing Asbāb Al-Nuzūl: From Micro-Historical Triggers to Macro-Ethical Frameworks within the Qur'anic Hierarchy of Values', *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4.1 (2025), 26–39 <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1384>.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

yang seimbang.[14] Sejalan dengan itu, tafsir dipahami sebagai proses hermeneutik yang ilmiah, reflektif, dan kontekstual, bukan sekadar bentuk penegasan ideologis.[15] Dimensi pedagogis juga menjadi bagian penting dalam pendekatan integratif terhadap *nuzūl al-Qur'ān*, terutama dalam pembentukan kesadaran Qur'ani yang reflektif dalam pendidikan Islam. Analisis kontemporer menunjukkan bahwa karakter kontekstual Al-Qur'an menegaskan posisinya sebagai teks yang hidup dan senantiasa relevan terhadap realitas sosial umat manusia.[16]

Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih terfokus pada aspek metodologis dan deskriptif tanpa mengkaji secara mendalam keterkaitan antara proses pewahyuan dan nilai-nilai teologisnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis kritis terhadap *nuzūl al-Qur'ān* melalui pendekatan historis-teologis yang lebih komprehensif dan kontekstual, dengan menegaskan bahwa wahyu bukan hanya teks suci, tetapi juga sistem pengetahuan ilahiah yang dinamis serta relevan bagi pembentukan peradaban Islam modern.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting, baik secara akademik maupun praktis, karena berupaya menjembatani kesenjangan antara pemahaman historis dan teologis terhadap proses *nuzūl al-Qur'ān*. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi *'Ulūmul Qur'ān* dengan menghadirkan model analisis integratif yang menekankan hubungan antara dinamika sejarah pewahyuan dan nilai-nilai teologis yang mendasarinya.[17] Pendekatan ini diharapkan mampu melengkapi penelitian terdahulu yang masih berfokus pada aspek metodologis deskriptif dengan memperluas cakupan kajian.

Secara praktis, penelitian ini penting dilakukan karena membantu membangun kesadaran bahwa wahyu bukan sekadar teks suci yang statis, melainkan sistem pengetahuan ilahiah yang dinamis dan kontekstual, yang terus berdialog dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia.[18] Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkuat paradigma tafsir Al-Qur'an yang responsif terhadap realitas sosial modern tanpa mengabaikan kesakralan wahyu, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Qur'ani, penguatan moralitas publik, serta pembentukan peradaban Islam kontemporer yang berkeadaban.[19]

Berangkat dari pemikiran yang memandang wahyu sebagai proses pedagogis transendental yang membentuk kesadaran iman dan sosial umat, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa *nuzūl al-Qur'ān* tidak hanya merupakan

---

[14] Risyad (2025)
[15] Dashti et al. (2019)
[16] Hidayat (2025)
[17] Dashti, Akbarnejad, and Hosseininia; Öztürk; Risyad.
[18] Fakultas Ushuluddin, D A N Dakwah, and Kata Pengantar, 'Jurusan Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir', 2.201111039 (2022), 1–21; Hidayat; Khairunnisa, Harahap, and Adawiyah.
[19] Hamka Ilyas and Achmad Abubakar, 'Nuzulul Quran : Sejarah Dan Makna Turunnya Al-Quran Dalam Perspektif Islam', *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2025), 1–5; & Achmad Abubakar. Mutmainna, M., Hamka Ilyas, 'Nuzulul Qur'an: Sejarah Dan Makna Turunnya Al-Quran Dalam Perspektif Islam', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora,* 2.4 (2025), 2170–76; Dozan, 'Integrasi Pendekatan Hermeneutika Dan Sejarah Sebagai Pengembangan Studi Penafsiran Al-Qur'an Di Era Kontemporer'.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

peristiwa ilahiah yang sakral, tetapi juga mekanisme komunikasi ilahi yang berlangsung secara gradual dan kontekstual untuk menjawab dinamika sosial masyarakat Arab pada masa itu.[20] Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran yang menekankan bahwa proses pewahyuan memiliki dimensi pedagogis yang disesuaikan dengan kesiapan psikologis dan spiritual umat. [21] Selain itu, pentingnya dimensi geografis dan kronologis dalam memahami konteks pewahyuan juga ditekankan, yang menunjukkan bahwa wahyu hadir sebagai respons aktif terhadap realitas empiris. Dalam kerangka integratif ini, pendekatan historis-teologis menjadi relevan untuk menghindari dikotomi antara dimensi transendental wahyu dan kebutuhan interpretatif terhadap realitas kontemporer.[22]

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis berbagai dokumen dan sumber ilmiah sekunder, seperti buku akademik, artikel jurnal, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema *nuzūl al-Qur'ān* dalam perspektif historis dan teologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali, menelaah, dan menginterpretasikan pandangan para sarjana mengenai hubungan antara aspek historis dan teologis dalam proses pewahyuan Al-Qur'an. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-analitis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif, objektif, dan kontekstual terhadap dinamika pewahyuan Al-Qur'an sebagai sumber nilai ilahiah sekaligus pedoman peradaban Islam modern.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pewahyuan dan Gradualisasi Al-Qur'an

Studi yang dilakukan oleh beberapa sarjana menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui tiga bentuk gradualitas yang berbeda: fase tanpa gradual (*imanan*), fase jangka pendek yang berkaitan dengan perubahan kebiasaan negatif, dan fase jangka panjang yang berfokus pada transformasi budaya serta struktur sosial. Hal ini menegaskan bahwa *tanzīl* merupakan mekanisme adaptif terhadap dinamika perubahan masyarakat. Penelitian lain menekankan bahwa penurunan ayat-ayat secara bertahap bukan sekadar persoalan kronologis, melainkan merupakan proses pedagogis (*tarbiyyah tadrījiyyah*) yang memungkinkan masyarakat memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai wahyu secara bertahap sesuai tingkat kesiapan mereka.[23]

Secara teologis, proses bertahap ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap merupakan firman Allah yang mutlak, meskipun diturunkan dalam rentang sejarah manusia. Dengan demikian, tahapan *nuzūl* mencerminkan kebijaksanaan ilahi dalam menyampaikan wahyu sesuai kapasitas penerimaan umat, sehingga perubahan moral dan sosial dapat berlangsung secara terarah dan bertanggung jawab.[24] Tahapan *nuzūl* menunjukkan kebijaksanaan ilahi dalam menyampaikan

[20] Dozan (2020)
[21] Khairunnisa et al. (2023)
[22] Pratama (2024)
[23] Muhamad Aroka Fadli (2022)
[24] Khairunnisa et al. (2023)

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

wahyu sesuai "porsi" yang dapat diterima oleh umat, sehingga perubahan moral dan sosial dapat berjalan terstruktur dan bertanggung jawab.[25] Oleh sebab itu, *tanzīl* bukan sekadar soal urutan turunnya ayat, melainkan sebuah strategi pendidikan ilahi yang menempatkan manusia sebagai pelaku aktif dalam proses transformasi keimanan, dan bukan hanya objek penerima pesan.

Pada sisi lain, aspek historis teologis dari proses gradualitas pewahyuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir dalam interaksi nyata dengan realitas sosial umat manusia, bukan dalam ruang hampa sejarah. Penelitian yang mengkaji wahyu sebagai proses komunikasi menegaskan bahwa setiap ayat yang diturunkan merupakan respons terhadap kebutuhan manusia dan tantangan sosial yang dihadapi komunitas pada masa Nabi Muhammad saw.[26] Selanjutnya, studi mengenai konsep *asbāb al-nuzūl* menunjukkan bahwa latar sosial dan budaya turunnya ayat merupakan elemen penting dalam memahami makna wahyu secara komprehensif.[27] Pendekatan historis teologis ini menjadi landasan bagi model tafsir yang integratif: yang tetap menjaga kesakralan wahyu sekaligus relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, pemahaman terhadap *nuzūl* al-Qur'an sebagai proses gradual bukan hanya membantu memperjelas kronologi dan mekanisme turunnya ayat, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kesadaran moral, sosial, dan spiritual umat secara berkelanjutan. Model ini mendorong pendidikan Qur'ani yang adaptif dan responsif terhadap kondisi kontemporer sekaligus berakar pada otoritas ilahi.

Pendekatan gradual dalam pewahyuan Al-Qur'an tidak hanya memiliki signifikansi dalam aspek teologis, tetapi juga merefleksikan prinsip komunikasi transendental yang dialogis dan responsif terhadap konteks sosiokultural masyarakat Arab pra-Islam. Proses ini, memungkinkan adanya intervensi ilahiah yang tidak memaksakan perubahan secara radikal, tetapi menyesuaikan dengan kesiapan kolektif umat dalam menerima nilai-nilai wahyu.[28] Hal ini mengukuhkan bahwa wahyu tidak bersifat monolitik, tetapi bergerak secara dinamis mengikuti tahapan kematangan spiritual umat manusia.

Sebagaimana dikemukakan dalam berbagai kajian, gradualitas wahyu berperan penting dalam memperkuat legitimasi sosial Nabi Muhammad SAW sebagai figur otoritatif, yang tidak hanya menyampaikan hukum-hukum Allah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai wahyu melalui praktik kehidupan sehari-hari.[29] Hal ini menunjukkan bahwa pewahyuan bukan sekadar proses transmisi teks, melainkan juga transformasi sosial. Dalam konteks tersebut, penurunan ayat demi ayat berdasarkan kebutuhan riil masyarakat menjadi bukti bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang "hidup" dan terlibat langsung dalam dinamika moral, politik, serta spiritual umat. Oleh karena itu, pendekatan historis-teologis terhadap *nuzūl al-Qur'ān* menjadi krusial untuk menjembatani pemahaman antara aspek kesakralan wahyu dan urgensi kontekstualisasinya dalam menghadapi perubahan zaman kontemporer.

[25] Hasanah (2022)
[26] Achfandhy (2020)
[27] Munjin (2019)
[28] Hanafi Urwatil Usqo (2024)
[29] Kurniasih et al. (2020)

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

2. Dimensi Historis dan Teologis dalam Proses Nuzūl al-Qur'ān

Nuzūl al-Qur'ān secara terminologis dipahami sebagai proses turunnya wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw., secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, melalui perantaraan malaikat Jibril, untuk menuntun umat manusia menuju petunjuk dan kebenaran. Ulama klasik seperti al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan al-Suyuthi dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menegaskan bahwa nuzūl bukan sekadar peristiwa pewahyuan teks, tetapi juga merupakan mekanisme pedagogis Ilahi yang menyesuaikan pesan Tuhan dengan kapasitas penerimaan manusia. Perspektif ini kemudian dikembangkan oleh pemikir modern seperti Fazlur Rahman, yang memandang nuzūl al-Qur'ān sebagai proses historis dan teologis yang dinamis di mana wahyu berinteraksi secara aktif dengan konteks sosial dan moral masyarakat.[30]

Proses pewahyuan Al-Qur'an merepresentasikan fenomena historis dan teologis yang saling terkait dalam membentuk realitas sosial dan spiritual masyarakat Arab pra-Islam. Masyarakat pada masa itu hidup di bawah struktur kesukuan yang kuat, ketimpangan sosial, serta praktik moral yang menyimpang dari nilai kemanusiaan universal. Wahyu turun secara bertahap, menyesuaikan dengan dinamika sosial dan moral masyarakat, sehingga berfungsi sebagai kekuatan transformasi yang menata ulang tatanan kehidupan. Pendekatan ini memungkinkan kita melihat wahyu sebagai proses berkelanjutan (*ongoing revelation*) yang terus menampakkan relevansinya melalui pembacaan dan pengamalan di setiap zaman. Perspektif historis menegaskan bahwa *nuzūl* tidak terjadi dalam ruang hampa; ia hadir menuntun masyarakat Arab dari kegelapan moral menuju peradaban tauhid. Namun demikian, dimensi teologis menegaskan bahwa substansi wahyu itu sendiri bersumber langsung dari Tuhan yang Maha abadi, sehingga maknanya tidak pernah lekang oleh waktu.[31]

Fungsi utama dari *nuzūl al-Qur'ān* adalah menegakkan hubungan antara dimensi transenden dan realitas manusiawi, di mana proses pewahyuan berfungsi sebagai medium pedagogis yang mempertemukan kehendak Ilahi dengan dinamika eksistensi manusia, sehingga ajaran-ajaran wahyu tidak hanya bersifat metafisik tetapi juga berperan aktif dalam pembentukan kesadaran etis dan sosial umat.[32] Melalui pola pewahyuan bertahap ini, setiap fase *nuzūl* menjadi respons atas kesiapan umat untuk memahami kebenaran, baik dalam aspek moral, sosial, maupun hukum.[33]

Dinamika pewahyuan tidak hanya mencerminkan sejarah keagamaan, tetapi juga strategi transformasi sosial yang mengubah tatanan masyarakat Arab pra-Islam menjadi masyarakat tauhid yang beradab. Oleh karena itu, proses *nuzūl al-Qur'ān*

---

[30] Muhammad Yunan, 'Nuzulul Qur' an Dan Asbabun Nuzul', *Al-Mutsla*, 2.1 (2020), 43–65 https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33; Khairunnisa, Harahap, and Adawiyah.

[31] Zulkarnaini, 'THE QUR'AN AS A HOLY TEXT: RECONSTRUCTION OF REVELATION AND PROPHETIC IDENTITY', *Journal.Iainlangsa.Ac.Id/Index.Php/Tibyan*, 7.2 (2022), 167–86 https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i2.5372.

[32] Shahin Rahman, 'Rethinking Islamic Pedagogy: The Interface of Theology and Tafsīr', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), 46–59 https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1111.

[33] Bozkurt (2020)

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

bukan sekadar pewarisan teks, melainkan proses pendidikan spiritual yang melibatkan unsur kesadaran, pengalaman, dan refleksi. Tahap demi tahap pewahyuan menjadi pembelajaran bagi manusia untuk memahami cara Tuhan berkomunikasi melalui sejarah menjadikan Al-Qur'an bukan hanya dokumen ilahi, tetapi juga saksi perjalanan peradaban manusia dari kegelapan menuju cahaya petunjuk Ilahi.

Perspektif teologis terhadap *nuzūl al-Qur'ān* menegaskan hakikat wahyu sebagai *kalāmullāh* firman Allah yang diturunkan secara langsung melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., tanpa campur tangan manusia. Dalam kerangka ini, wahyu dipahami bukan sebagai hasil refleksi spiritual atau kontemplasi pribadi Nabi, sebagaimana kerap dijumpai dalam tradisi mistik, melainkan sebagai bentuk komunikasi Ilahi yang autentik, otoritatif, dan memiliki kesinambungan makna yang abadi.[34] Proses pewahyuan bersifat *transhistoris*, yakni suatu interaksi dinamis antara Tuhan dan manusia yang menembus batas ruang serta waktu, berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai Ilahi ke dalam tatanan realitas manusiawi. Dalam pandangan ini, *nuzūl al-Qur'ān* tidak hanya mengandung pesan verbal, tetapi juga memuat struktur nilai, etika, dan kesadaran ketuhanan yang membentuk identitas umat Islam sepanjang sejarah.[35]

Al-Qur'an merupakan teks ilahi dengan kontinuitas spiritual yang hidup, bukan sekadar kumpulan ajaran moral manusiawi, karena substansi wahyu selalu terkait dengan sifat keabadian dan kesempurnaan Tuhan. Kesatuan antara aspek ilahi dan historis menunjukkan bahwa pewahyuan bukanlah peristiwa statis, melainkan proses komunikatif dua arah: Tuhan menyampaikan pesan-Nya melalui bahasa dan konteks manusia, sementara manusia menanggapinya dengan pemahaman dan pengamalan nyata. Dengan demikian, *nuzūl al-Qur'ān* bukan sekadar fenomena "turunnya" teks suci, tetapi peristiwa teologis yang meneguhkan relasi eksistensial antara Tuhan dan manusia sebuah jembatan abadi yang menyatukan transendensi dan pengalaman kemanusiaan.[36]

Kajian modern terhadap *nuzūl al-Qur'ān* menekankan bahwa pewahyuan tidak boleh dipahami sebagai peristiwa yang statis dan selesai, melainkan sebagai paradigma komunikatif yang terus membimbing kehidupan umat.[37] Wahyu dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai komunikasi Ilahi yang hidup, yang terus berbicara kepada manusia melalui bahasa, simbol, dan nilai-nilai universal yang selalu relevan dengan perubahan zaman. Pandangan ini, bahasa manusia menjadi jembatan antara transendensi Tuhan dan keterbatasan akal manusia, di mana teks wahyu tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga mengandung dinamika spiritual yang memandu manusia menuju kesadaran Ilahi. Naskah wahyu menggunakan struktur linguistik manusia, tetapi maknanya melampaui batas semantik dan gramatikal, menembus dimensi batin dan metafisik yang hanya dapat dipahami melalui perenungan dan iman.[38]

[34] Achfandhy (2020)
[35] Harvey (2020)
[36] Rahman (2021)
[37] Husan et al. (2025)
[38] Achfandhy (2020)

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

Proses pewahyuan bersifat dialogis dan komunikatif antara Tuhan dan manusia, dengan teks Al-Qur'an yang senantiasa terbuka untuk ditafsirkan sesuai konteks sosial tanpa mengurangi keotentikan teologisnya. Oleh karena itu, setiap generasi Muslim perlu membaca kembali wahyu secara kontekstual, tidak untuk mengubah maknanya, tetapi untuk menghidupkan pesan moral dan spiritualnya agar tetap relevan dalam realitas modern. Dalam kerangka hermeneutika kontemporer, pendekatan ini sejalan dengan konsep *double movement*, yaitu gerak bolak-balik antara teks dan konteks, yang memungkinkan Al-Qur'an selalu menjadi sumber inspirasi etis dan sosial. Pemahaman terhadap *nuzūl al-Qur'ān* dengan demikian tidak hanya mengacu pada proses turunnya wahyu di masa Nabi, tetapi juga mencakup keberlanjutan komunikasi Ilahi yang menuntun manusia untuk membaca kehendak Tuhan di tengah tantangan zaman dan perubahan peradaban.

Keseluruhan uraian mengenai *nuzūl al-Qur'ān* menegaskan bahwa proses pewahyuan tidak sekadar merupakan peristiwa spiritual masa lalu, tetapi menjadi fondasi epistemologis dan teologis yang terus hidup dalam perjalanan umat manusia. Wahyu hadir untuk membangun kesadaran atas hubungan harmonis antara Tuhan dan manusia, antara langit dan bumi, serta antara nilai-nilai transenden dan realitas empiris kehidupan. Pemahaman mendalam terhadap nuzūl mendorong umat Islam untuk menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab bacaan, tetapi sebagai pedoman etis dan intelektual yang membentuk karakter, peradaban, dan arah moral umat. Dalam konteks modern, kesadaran ini krusial untuk menjembatani tantangan global seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan degradasi spiritual dengan menghadirkan kembali semangat wahyu sebagai sumber transformasi dan kemanusiaan universal. Penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai Qur'anik menunjukkan bahwa interpretasi kontekstual dan hermeneutik tetap penting agar Al-Qur'an tetap relevan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologis Islam.[39]

3. Relevansi Nuzūl al-Qur'ān terhadap Konteks Sosial Modern

Kajian *nuzūl al-Qur'ān* memiliki peran fundamental dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan dinamis. Pemahaman terhadap proses turunnya wahyu membantu mufasir menelusuri relasi dialektis antara firman Allah dan realitas sosial yang melatarinya.[40] Mengetahui konteks nuzūl menjadi sarana penting untuk menghindari kesalahan tafsir yang terlepas dari akar sosial, historis, dan moral masyarakat pada saat ayat diturunkan. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an bukan sebagai teks yang statis, tetapi sebagai pedoman hidup yang berinteraksi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia.[41] *Nuzūl al-Qur'ān* bukan sekadar peristiwa historis yang menandai kronologi wahyu, melainkan juga sarana pedagogis yang menyingkap bagaimana Tuhan mendidik manusia secara bertahap melalui pengalaman sosial mereka

Pemahaman terhadap nuzul al-Qur'ān memegang peranan penting dalam mengkontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi realitas sosial

[39] Khaerul Asfar and others, 'Actualization of Quran Values on Religious Moderation in Banuroja Village, Gorontalo, Indonesia', *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 26.1 (2025), 71–95 https://doi.org/10.18860/ua.v26i1.31427.

[40] Yunan (2020)

[41] Hasanah (2022)

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

modern yang terus berubah. Kajian terhadap proses turunnya wahyu tidak sekadar berfungsi sebagai rekonstruksi sejarah pewahyuan, melainkan menjadi alat hermeneutik yang memungkinkan penafsir memahami latar belakang sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi wahyu tersebut. Dalam masyarakat modern yang kompleks, pemaknaan Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks sosialnya berpotensi menimbulkan tafsir yang statis dan tidak relevan dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, nuzul al-Qur'ān membantu menjembatani antara pesan normatif wahyu dengan perkembangan sosial yang bersifat dinamis dan multidimensional. Pengetahuan ini sangat penting agar penafsir tidak hanya terpaku pada makna literal ayat, tetapi juga memahami tujuan Tuhan dalam menurunkan wahyu sesuai kondisi masyarakat tertentu. Dengan pemahaman ini, tafsir yang dihasilkan mampu memberikan solusi yang adaptif terhadap berbagai persoalan kontemporer, termasuk tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks.[42] Selain itu, pendekatan ini juga menghindarkan kesalahan tafsir yang dapat memicu konflik sosial akibat ketidaksesuaian antara pesan wahyu dengan kondisi aktual masyarakat.[43]

Banyak ayat yang turun dalam konteks sosial tertentu memiliki pesan universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi zaman modern, terutama yang berhubungan dengan keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan mengetahui latar belakang sosial turunnya ayat, penafsir dapat mengembangkan tafsir progresif yang tetap berakar pada nilai wahyu, namun juga peka terhadap realitas sosial kontemporer.[44] Sebagai contoh, ayat-ayat yang berkaitan dengan perlindungan terhadap kaum lemah dan penegakan keadilan dapat dipahami sebagai mandat untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan perlindungan lingkungan di era modern.[45] Pendekatan ini sangat penting untuk menghindari penafsiran yang konservatif dan kaku yang tidak relevan dengan kondisi sosial saat ini.[46] Oleh karena itu, studi nuzul al-Qur'ān berkontribusi pada kelahiran tafsir yang humanis, inklusif, dan solutif, yang mampu menjawab tantangan kemanusiaan global tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan teologis dari Al-Qur'an.

Kajian nuzul al-Qur'ān menegaskan bahwa wahyu Al-Qur'an bersifat progresif dan responsif terhadap kondisi sosial manusia di berbagai zaman. Al-Qur'an tidak turun dalam kondisi statis melainkan berinteraksi aktif dengan realitas sosial dan budaya masyarakat saat itu, menjadikannya teks hidup yang relevan sepanjang masa. Kesadaran ini mendorong pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual agar tafsir yang dihasilkan adaptif terhadap kemajuan sosial

---

[42] Muh. Samsunar, Nasrullah bin Sapa, and Halima Basri, 'Asbabun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Quran', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5.1 (2025), 10–17.

[43] Nasution and others; Almaydza Pratama Abnisa, 'Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur', *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2.1 (2023), 59–70 https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.313.

[44] Nasution and others.

[45] Iffatus Sholehah, 'Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustadh'afin', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2018, 51 https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1220.

[46] Abnisa.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

dan teknologi modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur wahyu. Studi nuzul al-Qur'ān menunjukkan bagaimana wahyu diturunkan secara bertahap sesuai kematangan sosial dan spiritual masyarakat, yang memungkinkan tafsir yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan tantangan kontemporer, seperti globalisasi dan isu etika modern. Dengan demikian, nuzul al-Qur'ān berperan sebagai basis hermeneutik penting untuk pembaruan intelektual dan spiritual dalam memahami wahyu sesuai perkembangan zaman.[47]

Pemahaman tentang *nuzul al-Qur'ān* memiliki peran penting sebagai jembatan intelektual dan spiritual yang menghubungkan nilai-nilai teologis Al-Qur'an dengan kebutuhan kemanusiaan masa kini. Kajian terhadap konteks sosial dan historis turunnya ayat menegaskan bahwa wahyu diturunkan secara progresif dan responsif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat saat itu, menjadikan Al-Qur'an sebagai teks hidup yang senantiasa relevan sepanjang masa [48]. Pendekatan ini membantu menghasilkan tafsir yang adaptif, inklusif, dan solutif sehingga dapat merespons tantangan sosial modern seperti keadilan, kesetaraan, dan perlindungan lingkungan tanpa mengorbankan nilai-nilai wahyu.[49]

D. Penutup

Nuzulul Qur'an merupakan fondasi historis sekaligus teologis yang menegaskan hubungan dinamis antara wahyu ilahi dan realitas manusia. Proses pewahyuan yang gradual dan dialogis menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi antara pendekatan historis dan teologis membuka ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif, kontekstual, dan aplikatif terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Melalui kajian *nuzūl al-Qur'ān*, nilai-nilai ilahiah dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan sosial modern, seperti keadilan, kesetaraan, dan pelestarian lingkungan, tanpa mengabaikan aspek kesakralan wahyu. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap hadir sebagai sumber inspirasi moral, spiritual, dan intelektual yang relevan bagi kehidupan umat Islam sepanjang masa.

[47] Regina Trismayanti and Muhammad Rizky, 'Al- Qur ' an Sebagai Sumber Hukum Islam Di Zaman Modern : Tinjauan Dari Segi Teori Dan Praktik', *Social, Educational, Learning, and Laguage*, 1.2 (2023), 153–86.

[48] Yunan.

[49] Sari and Nasrullah Bin Sapa; Khairunnisa, Harahap, and Adawiyah.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1581-1594

DAFTAR PUSTAKA

Abnisa, Almaydza Pratama, 'Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur', *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2.1 (2023), 59–70 <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.313>

Achfandhy, Irfan, 'Contextualizing the Revelation As a Communication Process', *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26.2 (2020), 304–22

Asfar, Khaerul, Ni'matul Hanif, Ilyas Daud, . Mustaqimah, and Muhammad Khadhary, 'Actualization of Quran Values on Religious Moderation in Banuroja Village, Gorontalo, Indonesia', *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 26.1 (2025), 71–95 <https://doi.org/10.18860/ua.v26i1.31427>

Baso, Darussalam Andii, Bakar Achmad Abu, and Sabry M. Sadik, 'Konsep Ilmu Dalam Persfektif Al-Qur'an', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7.1 (2021), 112–24

Bozkurt, Nahide, 'Impacts of the Historical Context of the Revelation on Commentary on the Qur ' an (The Case of the Chapter " Al - Baqarah " / " The Cow ") In Order to Interpret the Quran Better and More Accurately , Muslims Have Constructed a Rich Literature , Called Ta', *Al-Qasemi Journal of Islamic Studies*, 5 (2020), 25–36

Dashti, Ali, Mehdi Akbarnejad, and Mohammad Reza Hosseininia, 'The Role of Religious Presuppositions and Precomprehensions in Selecting Narratives Related to the Cause of Revelation (Asbab Al-Nuzul)', *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 15.2 (2019), 155–64 <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.01>

Djidin, M, 'Qur'anic Values as a Foundation for Social Change in Modern Society', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7.2 (2024), 234–43 <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.5613>

Dozan, Wely, 'Integrasi Pendekatan Hermeneutika Dan Sejarah Sebagai Pengembangan Studi Penafsiran Al-Qur'an Di Era Kontemporer', *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6.2 (2021), 191–208 <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.3032>

———, 'Rekonstruksi Asbabun Nuzul Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6.1 (2020), 65–83 <https://doi.org/10.32495/nun.v6i1.126>

Gozali, Gozali, Imam Sibaweh, Adang Hambali, and Hasan Basri, 'Landasan Teologis Dan Praktik Pendidikan Multikultural', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13.2 (2024), 341–53 <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11867>

Hanafi Urwatil Usqo, Milhan, 'MAKNA, SIFAT-SIFAT DAN TAHAPAN NUZUL AL-QUR'AN', *Jurnal Islamic Studies*, 2 (2024), 258–66

Harvey, Ramon, 'The Sabab-Khāss —'āmm Process as an Instructional Technique within Qur'anic Rhetoric', *Journal of Qur'anic Studies*, 22.1 (2020), 78–91 <https://doi.org/10.3366/JQS.2020.0412>

Hasanah, Muizzatul, 'TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir STUDI NUZULUL QUR'AN DALAM KAJIAN AL-QUR'AN', *TAFAKKUR :*

Jurnal Ilmu Al-Qur'an DanTafsir, 3 (2022), 46–61

Hidayat, Sandra Taufiq, *Pendidikan Islam Holistik*, 2025

Husan, Ali, Kiki Zakiah, and Ani Yuningsih, 'Qur'ani Communication Principles (Qoulan Sadidan and Qoulan Layyinan) On Social Media', *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX.XX (2025), 1–11 <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90200001>

Ilyas, Hamka, and Achmad Abubakar, 'Nuzulul Quran : Sejarah Dan Makna Turunnya Al-Quran Dalam Perspektif Islam', *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4.2 (2025), 1–5

Jamal, Khairunnas, Arif Iman Mauliddin, and Derhana Bulan Dalimunthe, 'The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation', *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3.1 (2022), 12–17 <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>

Khairunnisa, Resa, Nur Samsia Harahap, and Siti Wida Adawiyah, 'Nuzūl Al-Qur'Ān: Gradualization Process and Living Guidelines for Indonesian Society', *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4.1 (2023), 50–71 <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7383>

Kurniasih, Maulana Dwi, Dyah Ayu Lestari, and Ahmad Fauzi, 'Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur', *Mimbar Agama Budaya*, 2020, 11–20 <https://doi.org/10.15408/mimbar.v37i2.18914>

Muh. Samsunar, Nasrullah bin Sapa, and Halima Basri, 'Asbabun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Quran', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5.1 (2025), 10–17

Muhamad Aroka Fadli, 'Pola Gradual Dalam Al-Qur'an', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2022), 46–56 <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.12>

Muhammad Yunan, 'Nuzulul Qur' an Dan Asbabun Nuzul', *Al-Mutsla*, 2.1 (2020), 43–65 <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33>

Muna, Fina Izzatul, and Adi Rahmat Hidayatullah, 'Posisi Asbabun Nuzul Dalam Kerangka Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hasan Hanafi: Studi Kasus Ayat Tentang Larangan Khamr', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2025), 125–39 <https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.506>

Munjin, Shidqy, 'Konsep Asbâb Al-Nuzul Dalam 'Ulum Al-Quran', *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.01 (2019), 65 <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.311>

Mutmainna, M., Hamka Ilyas, & Achmad Abubakar., 'Nuzulul Qur'an: Sejarah Dan Makna Turunnya Al-Quran Dalam Perspektif Islam', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora,* 2.4 (2025), 2170–76

Nasution, Abdurrahman, Adzin Aziz Ahmad, Kafi Kadhafi Ahmad, M. Aziz Zulhijjan, and Rizky Febriansyah Sinaga, 'Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Kajian Ulumul Qur'an', *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4.3 (2024), 246–53 <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.874>

Öztürk, Mustafa, 'Nuzūl of the Qur'ān and the Question of Nuzūl Order', *Ilahiyat Studies*, 6.2 (2015), 181–218 <https://doi.org/10.12730/13091719.2015.62.131>

Pratama, Aziz Bashor, 'Turaṡ, Geografi, Dan Aransemen Kronologis: Studi Tafsir Nuzūlī Dan Kesadaran Historis Mufasir', *Contemporary Quran*, 4.2 (2024), 133–52 <https://doi.org/10.14421/cq.v4i2.5681>

Rahman, Shahin, 'Rethinking Islamic Pedagogy: The Interface of Theology and Tafsīr', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), 46–59 <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1111>

Risyad, Fatih, 'Epistemologi Ilmu Laduni Perspektif Tafsir Isyari (Kajian Analisis Tafsir Al-Ghazali , Tafsir Al-Jailani Dan Tafsir Najmuddin', 6.2 (2025)

Saeed, Abdullah, and Ali Akbar, 'Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān', *Religions*, 12.7 (2021) <https://doi.org/10.3390/rel12070527>

Safrodin, Safrodin, 'Integrasi Tafsir Dan Hermeneutika Dalam Memahami Teks Al-Qur'an', *Hermeneutik*, 15.1 (2021), 91 <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.7885>

Sari, Dian, and Nasrullah Bin Sapa, 'Pewahyuan Al-Qur'an; Menelusuri Historis Turunnya Al-Qur'an', *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.1 (2025), 1–15 <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.190>

Sholehah, Iffatus, 'Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustadh'afin', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2018, 51 <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1220>

Siti Khodijah, and Suqiyah Musafa'ah, 'Recontextualizing Asbāb Al-Nuzūl: From Micro-Historical Triggers to Macro-Ethical Frameworks within the Qur'anic Hierarchy of Values', *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4.1 (2025), 26–39 <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1384>

Syamsul Bakhri, 'Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan', *At-Tibyan*, 1.1 (2016), 18

Trismayanti, Regina, and Muhammad Rizky, 'Al- Qur ' an Sebagai Sumber Hukum Islam Di Zaman Modern : Tinjauan Dari Segi Teori Dan Praktik', *Social, Educational, Learning, and Laguage*, 1.2 (2023), 153–86

Ushuluddin, Fakultas, D A N Dakwah, and Kata Pengantar, 'Jurusan Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir', 2.201111039 (2022), 1–21

Yunan, M., 'Nuzulul Qur' an Dan Asbabun Nuzul. AL-MUTSLA', 2020

Zulkarnaini, 'THE QUR'AN AS A HOLY TEXT: RECONSTRUCTION OF REVELATION AND PROPHETIC IDENTITY', *Journal.Iainlangsa.Ac.Id/Index.Php/Tibyan*, 7.2 (2022), 167–86 <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i2.5372>